

ISBN : 978-602-9188-38-7



IKATAN SARJANA EKONOMI INDONESIA (ISEI)
CABANG SURABAYA KOORDINATOR JAWA TIMUR
dan
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR



PROCEEDING

Call for Papers
Simposium Riset Ekonomi V

**“Memacu Pertumbuhan Ekonomi
Menuju Kemandirian Bangsa”**



6 Oktober 2011

Gedung Pascasarjana
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur

Lamp II. A

1



INCOME SMOOTHING, DAYA INFORMASI LABA, DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Lodovicus Lasdi¹

Fakultas Bisnis Unika Widya Mandala Surabaya

¹lasdi2005@yahoo.com

Astract

The objective of this research is to obtain empirical evidence about factors affecting income smoothing and the effect of income smoothing on the earnings informativeness of manufacturing firms listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2004-2009 period. Results show that size and profitability have significant effect to the income smoothing. Test the effect of income smoothing on the earnings informativeness is done by four model analysis; two models is used for testing main effect and the others for supplement test. Result of main test income smoothing interaction in benchmark CKSS model shows that income smoothing may lower informativeness level of firm earnings. Supplement test using earning persistence model shows that income smoothing may strengthen the persistence of earnings of a firm and in benchmark CKSS model it shows that the information on the future earning may be described in the current stock return. From the result of study it is concluded that income smoothing significantly affects earnings informativeness. It is also suggested that future research on this topic prolong research period, enlarge research sample and differ sample into certain industry category so that it is found more in-dept and further results.

Keywords: *income smoothing, size, profitability, earnings informativeness, future earning response coefficient (FERC), earnings persistence model, benchmark CKSS*

Pendahuluan

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad 2002). Pernyataan tersebut senada dengan definisi yang tertuang dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 1 juga menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas "earning power" perusahaan dimasa yang akan datang (Financial Accounting Standard Board 1987 dalam Khafid 2004:41).

Begitu pentingnya informasi laba, maka kualitas laba dari suatu perusahaan seharusnya menjadi pusat perhatian investor dan kreditur. Sutopo (2007) menyatakan kualitas laba meliputi persistensi, prediktabilitas dan variabilitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak transitori. Sementara dalam kaitannya dengan prediktabilitas, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba. Berdasarkan variabilitas, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang smooth. Selanjutnya juga dikemukakan bahwa kualitas laba bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi bisnis atau investasi.



Para manajer melakukan tindakan ini karena biasanya laba yang stabil dan tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode yang lain, dinilai sebagai prestasi yang baik. Investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) dan menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dapat dilakukan adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba). Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Barnea et al. (1976) menyatakan manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Beidleman (1973) mendefinisikan *income smoothing* sebagai suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi *abnormal earnings* berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi. Selain itu juga *income smoothing* didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja mengenai fluktuasi beberapa level dari *earning* yang dianggap normal untuk perusahaan (Barnea et al., 1976). Di lain pihak, Koch (1981) mendefinisikan *income smoothing* sebagai suatu tujuan yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran laba yang dilaporkan menjadi aliran laba yang ditargetkan dengan memanipulasi variabel-variabel artifisial (akuntansi) atau riil (transaksional).

Berkaitan dengan sisi informasi dari tindakan *income smoothing*, Zarowin (2002) mengasosiasikan tindakan *income smoothing* dengan harga saham suatu perusahaan. Daya informasi harga saham didefinisikan sebagai sejumlah informasi mengenai *future earnings* dan *cash flow* yang direfleksikan dalam *current period stock returns*. Hal ini diukur dengan menggunakan FERC melalui sebuah regresi dari *current stock return* terhadap *current earnings* dan *future earnings*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *income smoothing* yang lebih tinggi mempunyai nilai lebih terhadap daya informasi harga sahamnya, yang mengimplikasikan bahwa manajer menggunakan *income smoothing* untuk mengungkapkan informasi mengenai *future profitability* perusahaannya. Sejalan dengan penelitian ini maka penelitian selanjutnya yang dilakukan Tucker dan Zarowin (2006) menunjukkan bahwa tindakan *income smoothing* justru bisa menjadi sisi informatif terhadap *future earnings*. Reaksi pasar saat ini dapat digunakan untuk memprediksi *future earnings*.

Paparan tersebut menjadi motivasi dalam penelitian ini, yaitu penulis ingin menguji apakah *income smoothing* sebagai tindakan yang masih menimbulkan pro dan kontra tersebut dapat menjadi sisi informatif bagi para investor. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa *income smoothing* dapat menjadi sisi informatif dari suatu perusahaan. Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan menjadikan harga saham perusahaan menjadi lebih informatif dalam menggambarkan laba perusahaan di masa depan. FERC akan digunakan sebagai variabel pengukuran daya informasi laba, sehingga diperoleh ekspektasi *future earnings* dari *current stock price*.

Penelitian ini berfokus pada pengukuran *current stock price* dengan *future earnings*. Tucker dan Zarowin (2006) mengemukakan bahwa harga saham berhubungan positif dengan bertambahnya pengakuan *discretionary accrual*. Sementara itu, menurut Hunt et al. (2000) *income smoothing* memperkuat hubungan antara harga dan laba, penelitian ini berfokus pada hubungan antara harga dan informasi akuntansi pada periode waktu yang sama. Berbeda dengan penelitian Hunt et al. (2000), penelitian yang dilakukan Tucker dan Zarowin (2006) berfokus pada hubungan antara *current stock price* dan *future earnings informativeness*, yang menghasilkan bukti empiris bahwa perusahaan yang lebih banyak melakukan *income smoothing* maka laba di masa depan tercermin dari harga sahamnya saat ini daripada perusahaan yang lebih sedikit melakukan *income smoothing*.



Penelitian ini akan menguji apakah *income smoothing* akan menjadi sisi informatif atau justru membuat informasi yang disajikan menjadi bias. Hal ini sangat berguna karena akan relevan digunakan dalam pengambilan keputusan para calon investor jika proyeksi tersebut dapat menunjukkan tingkat akurasi. Apabila peramalan laba tersebut akurat, maka *income smoothing* mampu memprediksikan *future earnings* dan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tanggapan terhadap dilakukannya tindakan *income smoothing* masih terpecah, di satu sisi tindakan ini dianggap merupakan tindakan menyimpang dalam aspek manajerial dan dilakukan untuk tujuan pemenuhan kepentingan mereka sendiri, sementara di sisi yang lain menganggap bahwa tindakan ini merupakan salah satu pilihan dari manajemen yang tidak melanggar standar akuntansi. Penelitian Zarowin (2002) yang meneliti mengenai *income smoothing* yang diasosiasikan dengan daya informasi harga saham, memperoleh bukti empiris bahwa perusahaan dengan tingkat *income smoothing* yang lebih tinggi mempunyai nilai lebih terhadap daya informasi harga sahamnya, hal ini mengimplikasikan bahwa manajer menggunakan *income smoothing* untuk mengungkapkan informasi mengenai *future profitability* perusahaannya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Tucker dan Zarowin (2006) juga memperoleh bukti empiris bahwa *income smoothing* dapat menjadi sisi informatif dari suatu perusahaan yang mana perusahaan yang lebih banyak melakukan *income smoothing*, maka *future earnings* dari perusahaan tersebut tercermin dari *current stock price*. Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap daya informasi laba pada perusahaan-perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing*, dilakukan dengan menggunakan *Future Earnings Respons Coefficient (FERC)*, sehingga dari *current stock price* ini akan diperoleh ekspektasi *future earnings*. Menyadari hal ini, maka sangat dimungkinkan bahwa manajemen perusahaan melakukan *income smoothing* untuk menarik minat investor sehingga harga saham yang ditawarkan memenuhi harapan perusahaan.

Berdasarkan atas uraian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh *income smoothing* terhadap daya informasi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?"

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Managemen laba dan Perataan Laba

Istilah manajemen laba seringkali disamakan dengan istilah *financial number game*. Namun demikian menurut Mulford dan Comiskey (2002, 58) pengertian *financial number game* sebenarnya jauh lebih luas dibanding pengertian manajemen laba. *Financial number game* mencakup pengambilan langkah-langkah mengendalikan laba antar periode dan juga intra periode, sementara manajemen laba umumnya lebih menekankan pada konsep pengalihan laba antar periode. Misalnya, laba tahun depan sengaja dibuat lebih rendah untuk tujuan menaikkan laba tahun berjalan atau sebaliknya laba tahun berjalan sengaja diturunkan untuk menaikkan laba tahun menaikkan laba tahun depan.

Penjelasan konsep *earnings management*, dengan pendekatan teori keagenan (*agency theory*), menyatakan bahwa praktik *earnings management* ini dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik/investor (*principal*) yang timbul ketika semua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Scott (2008) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, antara lain kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kontrak kerja antara investor dan manajer perusahaan.

Teori keagenan (*agency theory*) ini mengindikasikan adanya asimetri informasi yang terjadi ketika manajer (*agent*) lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan investor (*principal*). Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan